

## PENGARUH PEMBANGUNAN MASJID JOGOKARIYAN TERHADAP SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT SEKITAR MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

Muhammad Ikhsan Muzadi<sup>1</sup>, Arif Budi Sholihah<sup>2</sup>, dan Fildzah Hanifah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 19512003@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Di Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa yang setara dengan provinsi di Indonesia. Yogyakarta merupakan provinsi yang terletak di Pulau dan berdekatan dengan Provinsi Jawa Tengah. Masjid Jogokariyan merupakan masjid bersejarah yang terletak di Kampung Jogokariyan lebih tepatnya berada di Jalan Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. Masjid Jogokariyan juga berdekatan dengan salah satu pondok bersejarah di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Krapyak.

**Kata kunci:** Budaya, Jogokariyan, Masjid

### PENDAHULUAN

Umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru diberbagai tempat, disamping renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat dalam membangun Rumah Allah yaitu Masjid merupakan hal yang patut untuk dibanggakan. Hampir seluruh wilayah di tanah Air Indonesia tersentuh oleh pembangunan Masjid atau Musholla, tetapi dengan melihat perkembangan bangunan yang semakin elok jamaah masjid semakin sepi saja. (Karmadi, 2007)

Masjid Jogokariyan didirikan pada tahun 1966 dan mulai dipakai pada tahun 1967. Asal usul nama dari masjid ini berasal dari Nama kampung itu sendiri yaitu Kampung Jogokariyan. Kampung Jogokariyan terletak di Jl. Jogokariyan 36, Kel. Mantrijeron, Yogyakarta. Awalnya masjid terletak di sebelah selatan kampung Jogokariyan, namun seiring berjalannya waktu, takmir masjid pertama yakni Ustadz Amin Said mengusulkan untuk memindahkan masjid ke tengah kampung. Hingga akhirnya sampaisaat ini dengan segala perkembangannya Masjid Jogokariyan berdiri di sudut perempatan kampung (Abdullah Azzam, 2019)

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam. Ini adalah tempat di mana umat Islam berkumpul untuk berdoa, mendengarkan khotbah, dan belajar tentang Islam. Masjid biasanya besar, bangunan terbuka dengan ruang sholat pusat dan menara, yang merupakan menara tinggi tempat adzan dibuat. Masjid juga dapat mencakup fasilitas lain seperti ruang kelas, kamar kecil, dan ruang komunitas. Masjid adalah bagian penting dari komunitas Muslim dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan social (Muslim, 2004)

Budaya mengacu pada kepercayaan, perilaku, objek, dan karakteristik lain yang mendefinisikan suatu kelompok atau masyarakat. Budaya mencakup kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk cara orang dalam suatu kelompok atau masyarakat berpikir, bertindak, dan berhubungan satu sama lain. Ini juga dapat mencakup cara orang mencari nafkah, seni dan sastra mereka, dan sistem sosial dan politik mereka. Budaya memengaruhi cara orang memandang dunia di sekitar mereka dan memahami pengalaman mereka. Ini adalah bagian penting dari identitas manusia dan membantu membedakan satu kelompok atau masyarakat dari yang lain (Aksi & Dan, 2022)

Sosial mengacu pada interaksi, perilaku, dan hubungan antara orang-orang. Itu juga bisa merujuk pada cara orang hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat atau kelompok. Istilah "sosial" sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat manusia dan hubungan antar manusia, seperti norma sosial, perilaku sosial, dan pranata sosial. Interaksi dan hubungan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, pendidikan, dan nilai-nilai pribadi. (Fabiana Meijon Fadul, 2019a)

Dari latar belakang yang dibahas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana situasi sosial di sekitar kawasan masjid Jogokariyan?
- Apa kegiatan budaya yang ada di kawasan tersebut?

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka muncul tujuan penelitian antara lain:

- Mengetahui interaksi sosial di sekitar lokasi
- Mengetahui budaya di lingkungan Kawasa (Sumardianto, 2022)

### **METODE PENELITIAN**

Setelah melakukan pengambilan judul, penelitian membutuhkan beberapa metode agar penelitian dapat berjalan secara baik dan efektif. Metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang merupakan penelitian dengan melakukan analisis survey dengan tujuan memperoleh gambaran nyatadari fenomena yang terjadi di lokasi atau secara real pada masyarakat. Lalu metode yang lain yaitu pengumpulan data berupa studi dokumentasi yang menjadi studi literatur yang sesuai dengan topik. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara survey dan juga dari internet. (Arrozy, 2018)

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **DATA SEKUNDER**

Data sekunder didapatkan dari internet yang berasal dari website, sumber-sumber yang tertulis di jurnal dan tulisan ilmiah terkait penelitian.

#### **DATA PRIMER**

Mendapatkan informasi dari objek. Data yang didapat berupa foto, dan wawancara terhadap warga dilokasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **NILAI SOSIAL**

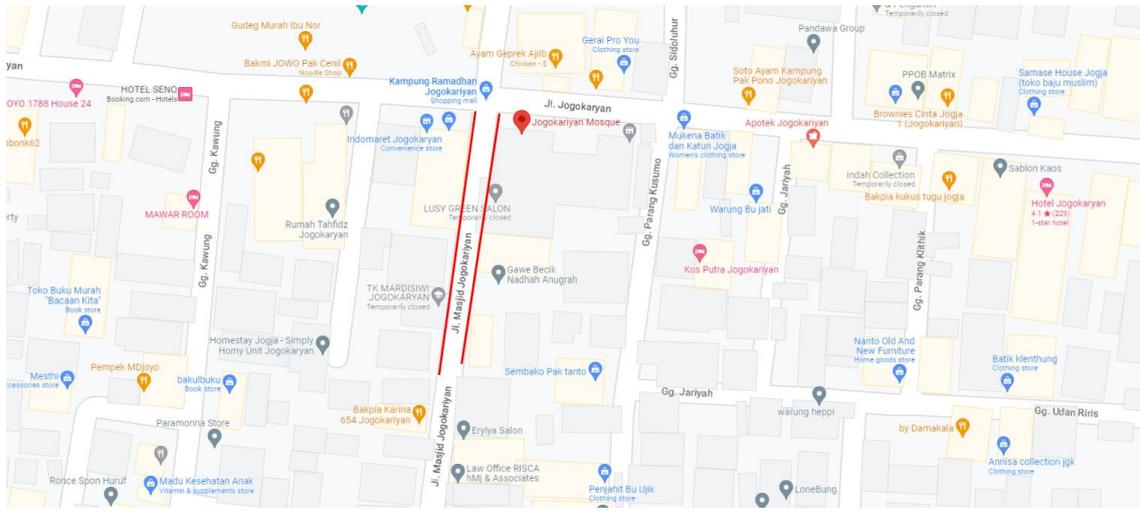
Masjid Jogokariyan seperti pada masjid pada umumnya digunakan untuk tempat ibadah. Pada bulan Ramadhan Masjid Jogokariyan sering menjadi patokan atau contoh untuk masjid masjid lain karena adanya kegiatan Kampung Ramadhan, Kampung Ramadhan ini menjadi salah satu icon dari Masjid Jogokariyan, setiap bulan ramadhan khususnya menjelang berbuka puasa jalan dan gang gang di sekitar masjid Jogokariyan akan ramai oleh penjual jajanan untuk berbuka puasa atau biasa disebut Takjil. (Nurfatmawati, 2020)

Masjid Jogokariyan juga memiliki kegiatan lain ketika bulan ramadhan yaitu Buka bersama setiap sore. (Fabiana Meijon Fadul, 2019b)

Masjid Jogokariyan dan sekitar kawasan Masjid Jogokariyan sampai sekarang digunakan untuk kegiatan :

- Kampung Ramadhan
- Kajian subuh rutin
- Kajian subuh setian malam jumat

- Kegiatan ibadah
- Pagelaran wayang kulit



Untuk lokasi dari acara kampung ramadhan bisa dilihat pada gambar peta yang bergaris merah

#### NILAI BUDAYA

Logo pada masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyani merupakan unsur yang tertanam, pada tahun 1966 saat masjid ini dibangun tepat dengan peletakan batu pertama, Masjid Jogokariyani memiliki lambang yang tertulis dalam tiga bahasa, pertama bahasa Indonesia, selanjutnya digunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, dan bahasa daerah. ketiga menggunakan bahasa asal agama Islam yaitu bahasa Arab. Hal itu mengacu pada semangat menjadi seorang muslim yang saleh dengan tidak sepenuhnya meninggalkan unsur budaya yang ada. Sekte ini dipersembahkan bagi orang yang belum pernah mengenal Masjid Jogokariyani untuk mendapatkan gambaran tentang Masjid Jogokariyani kemudian tahun penting masjid tersebut adalah tahun 1966 yaitu tahun peletakan batu pertama sebelum pembangunannya dan saat tahun ini momentumnya . perubahan dari orang Abangan ke desa Jogokariyani menjadi Muslim. Logo yang sederhana bermakna bahwa menjadi muslim bukan berarti meninggalkan adat istiadat dan nilai-nilai kedaerahan.(Silalahi, 2009)

Sejak tahun 1965 masjid jogokariyan mendapatkan pengembangan dengan membeli tanah seluas  $+600m^2$  pada bagian selatan masjid. Dilanjutkan pada tahun 1978 dibangun searmbi pada bagian utara lalu pada tahun 1999-2003 dilakukan renovasi masjid yang pada akhirnya membuat para warga dan turis lokal maupun luar tertarik untuk melihat perubahan masjid tersebut. Pada 2009 melakukan pembangunan pada bagian masjid untuk digunakan sebagai islamic center. Dari proses pembanguna masjid Jogokariyan semakin banyak warga lokal maupun pengunjung yang berdatangan sehingga menyebabkan adanya kegiatan kegiatan rutin seperti pengajian, kampung ramadhan, dan juga budaya budaya agama islam lainnya.

#### KESIMPULAN

Masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan memiliki nilai budaya yang tinggi dari adanya kegiatan budaya masyarakat yang masih dijaga hingga sekarang dan faktor nilai perkembangan budaya ada pada bangunan Masjid Jogokariyan yang terus dibangun dari 1966.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Azzam, M. (2019). KEGIATAN MASYARAKAT Pendahuluan. *Komunika: Juournal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.
- Aksi, S. K., & Dan, F. E. (2022). *Peran Masjid Dalam Perubahan Sosial*. 18(1), 14–28.
- Arrozy, A. M. (2018). Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 55–70.  
<https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.17996>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019a). *MASJID JOGOKARIYAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI KAMPUNG JOGOKARIYAN*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019b). *PERSEPSI TAKMIR, JAMAAH DAN WARGA TERHADAP POTENSI DIJADIKANNYA MASJID JOGOKARIYAN SEBAGAI PUSAT MUAMALAH UTANG-PIUTANG (AL-QARDH) Laode*.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf)
- Muslim, A. (2004). Manajemen pengelolaan masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 105–114. [http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ MUSLIM MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ%20MUSLIM%20MANAJEMEN%20PENGELOLAAN%20MASJID.pdf)
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21.  
<https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 216.
- Sumardianto, E. (2022). Perumusan Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 03(02), 111–127.